

Ghibah; Penghapus Amal Perbuatan

<"xml encoding="UTF-8?">

Islam menaruh perhatian besar terhadap harga diri
,seorang muslim. Bagi Islam, kesatuan dan persatuan
keselarasan dan ketangguhan masyarakat islami adalah
yang terpenting dan terutama. Islam memuji apapun yang
mengukuhkan persatuan dan membenci apapun yang
melemahkannya. Islam mencela segala perbuatan yang
menginjak-injak harga diri manusia. Ghibah
(menggunjing) merupakan salah satu perbuatan yang
,dapat melemahkan persatuan dan hubungan sosial
menghancurkan moral sosial, menghilangkan rasa saling
percaya, dan dapat menjadi bibit yang meruntuhkan
kerja sama dan sikap saling tolong menolong.
Zainuddin 'Ali yang lebih dikenal sebagai Al-Syahid
.Al-Tsani menyebutkan ghibah ke dalam dua defenisi
Pertama, Ghibah adalah menyebut-nyebut keburukan
seseorang yang tidak disukainya pada saat dia tidak
hadir, keburukan yang pada umumnya merupakan suatu aib
dengan maksud merusak dan menjelek-jelekkan
reputasinya)-nya. Kedua, ghibah berarti mengucapkan)

segala sesuatu yang penisbahunya kepada orang yang

bersangkutan dianggap menjijikkan olehnya.

Rasulullah SAW saat ditanya oleh Abu Dzarr, “Ya

,Rasulullah, apakah ghibah itu?’ Rasul menjawab

Apabila) kamu menyebutkan sesuatu yang diperbuat)’

saudaramu, berarti kamu telah meng-ghibah-nya, dan

apabila kamu menyebutkan sesuatu yang tidak

dilakukannya, berarti kamu telah mem-buhtan-nya.”

Dalam hadis lain, Nabi SAW bersabda, (Nabi SAW

bertanya kepada sahabat-sahabatnya), “Tahukah kalian

apa ghibah itu?’ Mereka berkata, ‘Allah dan Rasul-Nya

yang lebih mengetahui.’ Rasul SAW berkata, ‘Itu adalah

menyebutkan sesuatu tentang saudara kalian yang tidak

disukainya.”

Dengan menelaah hadis-hadis mengenai ghibah, banyak

ulama yang berpendapat bahwa ghibah tidak sebatas

ungkapan kebahasaan saja—meski pada umumnya dalam

bentuk ucapan—tapi mencakup segala bentuk komunikasi.

Allah SWT dalam firman-Nya menggambarkan kondisi

malakut orang yang meng-ghibah sebagai orang yang

memakan bangkai saudaranya. Allah berfirman, “Dan

janganlah kalian saling menggunjing. Adakah seorang

diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang

.sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya
Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha
:Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat

(12

,Terkait besarnya dosa yang disebabkan oleh ghibah
Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya dirham yang
diperoleh secara riba oleh seseorang dosanya lebih
.besar dari tiga puluh tiga perzinaan di sisi Allah

Namun yang lebih besar dari semua riba ialah harga
diri seorang muslim.”

Seorang manusia, jika melanggar hak Allah, maka akan
berurusan dengan Allah SWT yang Maha Penyayang, yang
suci dari dendam, benci, dan permusuhan. Adapun jika

seseorang mengabaikan hak orang lain, bisa jadi dia
berurusan dengan seseorang yang memiliki sifat tidak
mudah memaafkan. Ghibah tidak hanya melanggar hak

Allah SWT, tapi juga melanggar hak dan kehormatan
orang yang di-ghibah. Allah SWT tidak akan mengampuni

pelaku ghibah sebelum orang yang di-ghibah
memaafkannya. Allah akan menghinakan dan menyingkap
tabir aib orang yang meng-ghibah, di dunia maupun di

akhirat.

Tidak hanya itu, ghibah merupakan perbuatan yang dapat menghapus amalan. Amalan baik pelaku ghibah akan berpindah kepada orang yang dia ghibah, sedangkan dosa-dosa korban ghibah-nya akan berpindah kepadanya (peng-ghibah).)

Diriwayatkan pula, bahwa Allah SWT mewahyukan kepada Nabi Musa as, “Orang yang mati dalam keadaan sudah bertobat dari perbuatan mengumpat, dialah yang paling akhir masuk surga. Orang yang mati dalam keadaan tetap berbuat itu, dialah yang pertama masuk neraka.”

,Hukuman ghibah tidak hanya berlaku bagi peng-ghibah tetapi juga bagi orang yang mendengarkan ghibah. Nabi SAW bersabda, “Yang mendengarkan adalah salah satu dari dua orang yang melakukan ghibah.” Hadis ini menunjukkan bahwa mendengar ghibah itu sama saja dengan melakukan ghibah itu sendiri, dalam kondisi apapun, bahkan memaklumi perbuatan ghibah—yang terjadi di hadapan seseorang, misalnya—pun sudah termasuk dosa besar.

,Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Shaduq dengan isnad-nya dari Imam Shadiq, dalam sebuah hadis yang merupakan kumpulan larangan Nabi SAW, Imam Shadiq

berkata, "Sesungguhnya Nabi mulia SAW melarang ghibah dan melarang juga mendengar ghibah. Lalu beliau SAW bersabda, 'Barangsiapa melakukan kebaikan bagi saudaranya dengan menolak ghibah ketika mendengarkannya dalam suatu majelis, Allah akan menyelamatkannya dari seribu keburukan di dunia ini ,dan di akhirat. Dan jika dia tidak berbuat demikian padahal dia dapat menolaknya, beban orang yang melakukan ghibah akan dibebankan kepadanya sebanyak tujuh puluh kali.'"

Ulama dan para ahli fikih memiliki pengecualian terhadap golongan orang yang boleh di-ghibah. Meski demikian, manusia diingatkan agar selalu mawas diri .sehingga tidak terperdaya tipu muslihat hawa nafsunya

Dalam hal ini, seseorang harus selalu membersihkan hatinya dari niat buruk, seperti niat mencela dan merendahkan. Ghibah yang dimaksud haruslah dengan .niat demi Allah dan syariat

Orang yang bangga dengan terang-terangan melanggar perintah Allah. Dalam kasus-kasus tertentu bahkan diwajibkan ghibah (khusus untuk dosa yang dilakukan terang-terangan) terhadapnya apabila dipandang dapat

membantu menahannya dari perbuatannya tersebut. Hal ini dianggap sebagai salah satu tahap amar makruf-nahi

mungkar. Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa menyibak tirai malu dan harga dirinya, maka tidaklah haram mengghibahnya." Dari konteks riwayat ini dapat

disimpulkan bahwa jika seseorang bangga dengan keburukan-keburukan yang ada pada dirinya dan tidak merasa malu sedikit pun, maka ia telah menghancurkan kehormatan dan kepribadiannya sendiri, dan perbuatan

ini menyebabkannya boleh di-ghibah. Bermusyawarah untuk memperoleh kesepakatan umum untuk membimbing seseorang ke arah yang benar. Seperti membicarakan calon pasangan hidup, rekan bisnis dan semacamnya, pribadi seseorang harus dibuka. Hal ini dimaksudkan agar seorang muslim tidak jatuh dalam

bahaya.

Seseorang yang dizalimi dan mengadakan hal tersebut kepada orang-orang yang bertanggung jawab

atau kepada orang-orang dekatnya. Ilmuwan palsu (mereka yang ingin memanfaatkan

orang lain dengan klaim-klaim yang tidak pada tempatnya).

. Ghibah terhadap orang-orang yang musyrik

Hal yang penting untuk diperhatikan adalah, meskipun
ghibah termasuk dosa moral dan sosial yang besar
demikian juga merusak dan akan diikuti dengan
konsekuensi-konsekuensi yang berbahaya, namun terdapat
pengecualian pada kasus-kasus tertentu, dimana di
dalamnya terdapat kebaikan bagi manusia, dan terdapat
tujuan yang sah dan masuk akal yang lebih bermanfaat
daripada kerusakannya, atau tidak ada keburukan di
.dalamnya, maka secara syar'i hal ini diperbolehkan